



## Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan SAK EMKM pada UMKM Dibidang Asosiasi Pengusaha Indonesia DPP Lampung

Tria Restiani<sup>1\*</sup>, Sri Astuti<sup>2</sup>, Arif Makhsun<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Akuntansi, FEB, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

Email: [triarstni75@gmail.com](mailto:triarstni75@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [astuti.tutti1311@gmail.com](mailto:astuti.tutti1311@gmail.com)<sup>2</sup>, [mas\\_arif@polinela.ac.id](mailto:mas_arif@polinela.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [triarstni75@gmail.com](mailto:triarstni75@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak.** Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises (MSMEs) are critical to the Indonesian economy because they provide jobs and boost the local economy. However, MSMEs continue to disregard the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). With assistance from the Lampung Provincial Leadership Council (DPP) of the Indonesian Employers Association (APINDO), this study aims to investigate the factors influencing the use of SAK EMKM in MSMEs. SAK EMKM socialization, business size, length of operation, and educational background are among the factors analyzed. Survey-based quantitative approach is used in this study. 107 MSMEs received questionnaires from APINDO DPP Lampung in order to gather primary data. Multiple linear regression analysis, validity tests, reliability tests, and traditional assumption tests were performed on the data using SPSS software. Partial tests (*t*-tests) and coefficients of determination were used to test hypotheses. The study's findings show that SAK EMKM use in MSMEs supported by APINDO DPP Lampung is influenced by educational background, length of operation, and socialization. Meanwhile, SAK EMKM's use is mostly unaffected by the size of the company. This finding implies that the adoption of SAK EMKM is more influenced by the socialization, business experience, and skill levels of MSME members than by the size of the firm. It is anticipated that this study would help academics and MSME participants use SAK EMKM more effectively in order to achieve sustainable MSME financial management.

**Keywords:** Business Scale; Educational Background; Length of Business; MSMEs; SAK EMKM.

**Abstrak**Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena menyediakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian lokal. Namun, UMKM terus mengabaikan Standar Akuntansi Keuangan untuk Badan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dengan bantuan dari Dewan Pimpinan Provinsi (DPP) Lampung Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan SAK EMKM di UMKM. Sosialisasi SAK EMKM, ukuran usaha, lama beroperasi, dan latar belakang pendidikan termasuk di antara faktor-faktor yang dianalisis. Pendekatan kuantitatif berbasis survei digunakan dalam penelitian ini. 107 UMKM menerima kuesioner dari APINDO DPP Lampung untuk mengumpulkan data primer. Analisis regresi linier berganda, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi tradisional dilakukan pada data menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji parsial (uji-*t*) dan koefisien determinasi digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SAK EMKM pada UMKM yang didukung oleh APINDO DPP Lampung dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lama beroperasi, dan sosialisasi. Sementara itu, penggunaan SAK EMKM sebagian besar tidak terpengaruh oleh ukuran perusahaan. Temuan ini menyiratkan bahwa adopsi SAK EMKM lebih dipengaruhi oleh sosialisasi, pengalaman bisnis, dan tingkat keterampilan anggota UMKM daripada ukuran perusahaan. Diharapkan penelitian ini dapat membantu akademisi dan peserta UMKM untuk menggunakan SAK EMKM secara lebih efektif guna mencapai manajemen keuangan UMKM yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Lama Usaha; Latar Belakang Pendidikan; SAK EMKM; Skala Usaha; UMKM.

### 1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah perusahaan kecil dan otonom yang dijalankan oleh individu atau kelompok. Pertumbuhan UMKM sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia (Siswanti dan Suryati 2020). Statistik terbaru Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa pada tahun 2024, akan ada lebih dari 65 juta UMKM di Indonesia. Makanan, pakaian, teknologi digital, dan kerajinan tangan hanyalah sebagian dari

industri yang dijalankan oleh UMKM tersebut (sumber: [Indonesia.go.id](https://www.indonesia.go.id), 2024). Menurut Siswanti dan Suryati (2020), 25% penduduk Indonesia diperkirakan akan memulai usaha dan mengembangkan sektor UMKM pada tahun 2024, ketika populasi negara diperkirakan mencapai 281,603 juta jiwa. Jumlah perusahaan dan karyawan di Indonesia menunjukkan pentingnya UMKM bagi perekonomian negara. UMKM di Indonesia telah melewati sejumlah bencana, seperti epidemi COVID-19 yang melanda negara, krisis keuangan global tahun 2008, dan depresi ekonomi tahun 1997–1998 (Sulistiyowati dkk., 2021). Terlepas dari pentingnya strategisnya, UMKM sulit untuk berkembang. Untuk mengatasi hambatan yang ada dalam ekspansi UMKM, keterlibatan pemilik UMKM sangat penting. Manajer dan pemilik UMKM sering kali juga merupakan pengelola usaha. Akibatnya, mereka memikul tanggung jawab penuh atas perusahaan dan membuat semua keputusan terkait bisnis sendiri. Bagi para pemimpin bisnis yang kurang memiliki keterampilan untuk menangani masalah yang berkembang di organisasi mereka, ini tentu merupakan tugas yang sulit (Lestanti, 2021).

UMKM menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan usaha mereka. Beberapa UMKM tidak mampu berkembang dan maju. Proses pendokumentasian dan pelaporan aktivitas perusahaan merupakan masalah signifikan lainnya, di samping kurangnya personel dan sumber daya. Banyak UMKM tidak secara rutin dan akurat mencatat dan menghasilkan laporan keuangan untuk aktivitas mereka. Karena itu, pelaku UMKM kesulitan untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja keuangan mereka secara tepat, yang mengakibatkan beberapa pilihan keuangan dibuat tanpa informasi yang diperlukan. Aktivitas perusahaan yang tidak terukur, pertumbuhan bisnis, pendapatan, laba, aset, modal, dan kelayakan bisnis, semua informasi penting untuk perencanaan, penilaian, dan perubahan strategi perusahaan tidak tersedia secara lengkap, terbuka, dan konsisten, yang menghambat perkembangan operasional UMKM. Banyak UMKM telah secara konsisten dan akurat menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku karena berbagai faktor, termasuk operasional bisnis yang sudah lama dan aset perusahaan, pelanggan, area pemasaran, dan perputaran aset yang signifikan, serta karyawan atau sumber daya manusia yang terbiasa dengan prosedur penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK (Siswanti dan Suryati, 2020).

Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), yang didirikan pada 31 Desember 1952, mewakili komunitas bisnis Indonesia. APINDO dipimpin oleh Dewan Kepemimpinan Nasional (DPN) di Indonesia, Dewan Kepemimpinan Provinsi (DPP) di 34 provinsi, dan 350 Dewan Kepemimpinan di tingkat Kota/Kabupaten. Peran APINDO dalam memajukan kepentingan nasional semakin strategis seiring dengan pergeseran fokusnya dari bidang ketenagakerjaan dan hubungan industrial ke sektor lain, serta membangun hubungan dan

sumber daya manusia melalui divisi-divisi bisnisnya. APINDO memiliki program kerja yang berfokus pada pertumbuhan UMKM di Indonesia, mencakup UMKM DPN APINDO. Melalui berbagai inisiatif, pelatihan, dan advokasi kebijakan yang mendorong perluasan dan keberlanjutan usaha kecil, UMKM DPN APINDO berupaya membantu sektor UMKM Indonesia. APINDO membantu para pengusaha UMKM memperluas jaringan bisnis mereka, berbagi informasi, dan mendapatkan sumber daya. Selain itu, UMKM DPN APINDO membantu UMKM mengatasi hambatan yang terkait dengan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan ekonomi (Apindo, 2025).

Telah terbukti bahwa UMKM mendorong dan secara berkelanjutan mendukung ekspansi ekonomi negara. Mereka memberikan kontribusi substansial dengan menciptakan lapangan kerja, menyerap tenaga kerja, dan—yang terpenting—berfungsi sebagai jaring pengaman terhadap penurunan ekonomi. Namun, UMKM masih harus menghadapi sejumlah kesulitan operasional. Tantangan ini termasuk kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip akuntansi dasar dan kurangnya pengetahuan tentang Standar Akuntansi Keuangan (FAS). Akibatnya, mereka belum mencatat laporan keuangan yang sesuai dengan FAS. Bagi UMKM untuk mengembangkan usaha mereka, hal ini sangat penting. Karena kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya kesadaran akan perlunya menghasilkan laporan keuangan untuk menilai pertumbuhan perusahaan, UMKM belum mencatat laporan keuangan yang sesuai dengan FAS (Afriansyah dkk., 2021).

Per tanggal 1 Indonesia 2018, SAK EMKM dapat digunakan sebagai standar akuntansi keuangan mandiri oleh bisnis yang memenuhi persyaratan Peraturan Pemerintah Indonesia. 7 Tahun 2021 yang mengatur UMKM dan definisi SAK ET AP tentang organisasi dengan tanggung jawab publik rendah. Untuk menghasilkan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM, suatu entitas harus mampu membedakan antara beberapa bisnis atau organisasi, serta antara aset pribadi pemilik dan aset serta hasil bisnis organisasi. Hal ini karena salah satu prinsip dasar SAK EMKM adalah menggambarkan organisasi perusahaan dengan tepat. Berbeda dengan SAK lainnya, SAK EMKM adalah standar yang lugas yang mengatur transaksi umum UMKM dengan mewajibkan mereka untuk mengungkapkan aset dan kewajiban mereka pada harga pembelian dan hanya mengukur menggunakan biaya masa lalu. Bahkan jika suatu entitas memenuhi persyaratan untuk menggunakan SAK EMKM, entitas tersebut harus memutuskan apakah peraturan dalam SAK EMKM dapat diterima dan memenuhi kewajiban pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ketika memilih kerangka pelaporan keuangan, baik berdasarkan EMKM SAK atau SAK lainnya, entitas harus mempertimbangkan

baik kemudahan yang diberikan oleh EMKM SAK maupun kebutuhan informasi dari konsumen laporan keuangan entitas (IAI, 2025).

Salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman Standar Akuntansi Keuangan UMKM (SAK EMKM) adalah latar belakang pendidikan. Menurut Rejeki dan Julyanda (2018), riwayat pendidikan seseorang terdiri dari gelar, sekolah yang mereka hadiri, dan bidang studi yang mereka pelajari. Latar belakang pendidikan para pengusaha akan berdampak pada pemahaman UMKM tentang pembuatan laporan keuangan. Jika seorang pengusaha baru saja menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, pemahaman mereka tentang pentingnya pelaporan keuangan dan kemampuan mereka untuk mengevaluasi laporan keuangan mereka akan terbatas. Anggraini dan Sumanto (2023), Amelia (2023), dan Alam dkk. (2022) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berdampak pada pemahaman UMKM tentang pembuatan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan UMKM (SAK EMKM). Namun, penelitian oleh Bakdiyanto dan Ismunawan (2022) dan Nurhayati dkk. (2022) menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM tentang pembuatan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan UMKM (SAK EMKM).

Skala bisnis adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola operasinya dengan melihat seluruh aset, ukuran tenaga kerja, dan pendapatan selama satu periode akuntansi. Bisnis besar dianggap memiliki infrastruktur pendukung, seperti kapasitas untuk mempekerjakan orang dengan pengetahuan khusus (Wati, 2021). Jabat (2022) dan Agustini dan Aprila (2023) menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM (Standar Akuntansi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dipengaruhi oleh skala bisnis. Hal ini karena perusahaan besar tampaknya memiliki lebih banyak sumber daya, termasuk kapasitas untuk memperoleh karyawan dengan bakat khusus. Namun, penelitian oleh Anggraini dan Sumanto (2023) dan Aresteria dan Apip (2023) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berdampak pada produksi laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Unsur penting selanjutnya adalah sosialisasi EMKM SAK. Salmiah dkk. (2020) mendefinisikan sosialisasi EMKM SAK sebagai proses di mana pihak-pihak terkait, seperti Institut Akuntan Indonesia (IAI), Koperasi dan Layanan UMKM, atau organisasi lain, mensosialisasikan EMKM SAK kepada peserta UMKM. Menurut Susilowati dkk. (2021), sosialisasi adalah proses di mana individu memperoleh sikap, kemampuan, dan informasi yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam peran atau fungsi tertentu dalam masyarakat sebagai orang dewasa. Menurut penelitian Alam dan Rita (2022), Aresteria dan Apip (2023), dan Susilowati dkk. (2021), variabel sosialisasi EMKM SAK memiliki pengaruh positif

terhadap produksi laporan keuangan berdasarkan EMKM SAK. Namun, variabel sosialisasi EMKM SAK tidak memiliki dampak positif pada variabel implementasi EMKM SAK dalam laporan keuangan UMKM, menurut penelitian Wulandari dan Arza (2022), Anggraini dan Sumanto (2023), dan Agustini dan Aprila (2023).

Frasa “lama usaha” mengacu pada durasi keberadaan suatu perusahaan. Untuk mengarahkan perusahaan mereka saat ini ke arah yang lebih baik, pemilik UMKM akan selalu meningkatkan manajemen. Variabel lama usaha mempengaruhi adopsi SAK EMKM, menurut penelitian Wulandari dan Arza (2022), Bakdiyanto dan Ismunawan (2022), dan Agustini dan Aprila (2023). Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan UMKM yang sudah mapan untuk memahami proses penyusunan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM. Namun, penelitian Afi dkk. (2024) menemukan bahwa pemanfaatan SAK EMKM tidak terpengaruh oleh variabel lama usaha.

## 2. STUDI TEORITIS

### *Theory of Planned Behavior (TPB)*

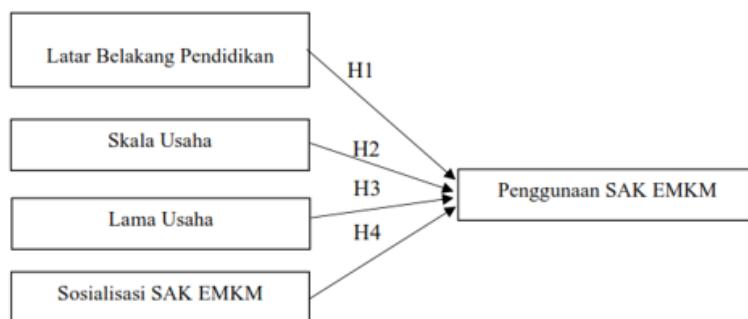
Icek Ajzen mengembangkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada tahun 1988 dengan memperluas *Theory Reasoned Action* (TRA). Pada variabel kontrol perilaku yang dirasakan, TRA dan TPB tidak dapat sepakat. Faktor utama yang memengaruhi perilaku manusia, menurut Ajzen (1991), adalah niat, atau maksud tindakan. Tiga faktor akan memengaruhi tujuan individu: Kontrol Perilaku yang Dirasakan (PBC) atau kontrol perilaku yang dirasakan (yaitu, keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku, termasuk ketersediaan peluang dan sumber daya); Sikap terhadap Perilaku atau sikap terhadap perilaku (yaitu, penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu); dan Norma Subjektif atau norma subjektif (yaitu, persepsi individu tentang tekanan sosial, dorongan, atau pengaruh dari orang lain dalam melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku).

Landasan Teori Perilaku Terencana adalah gagasan bahwa orang menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka. Pengaruh latar belakang pendidikan UMKM, yang merupakan sumber informasi dan pengalaman berharga yang membantu dalam memahami isi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) EMKM, dijelaskan oleh hipotesis ini. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang memiliki dampak substansial terhadap kinerja UMKM dan dokumen pelaporan keuangan berbasis EMKM (Nurhayati dkk. 2022). Menurut penelitian, riwayat pendidikan seseorang dapat dipengaruhi oleh seberapa dekat aktivitas dan latar belakang pendidikan mereka saat ini dengan bidang studi mereka sebelumnya (Bakdiyanto dan

Ismunawan, 2022). Akibatnya, diperkirakan bahwa UMKM dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan akuntansi yang kuat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Standar Akuntansi Keuangan (SAK) EMKM.

Menurut Nurhayati dkk. (2022), salah satu fungsi TPB adalah kontrol perilaku yang dirasakan, yang terkait dengan pengalaman sebelumnya dan keyakinan individu yang memengaruhi perilaku mereka. Studi ini penting karena diharapkan bahwa penyuluhan dan informasi yang diberikan sepanjang kegiatan UMKM akan meningkatkan persepsi pelaku UMKM terhadap isi dan implementasi peraturan perundang-undangan UMKM. Individu yang berpengetahuan akan menggunakan konsep yang telah mereka pelajari atau peroleh melalui pendidikan, dan mereka akan mampu menerapkan pengetahuan tersebut untuk keuntungan perusahaan mereka.

### Model Penelitian



**Gambar 1.** Model Penelitian.

### 3. METODE PENELITIAN

UMKM yang didanai oleh APINDO DPP Lampung sampel dan populasi pada penelitian ini. Data APINDO DPP Lampung menunjukkan bahwa terdapat 107 UMKM yang menjadi landasan dalam menentukan populasi dan sampel penelitian ini. Strategi pengambilan sampel total menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika seorang peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, ini dikenal sebagai pengambilan sampel total. Untuk analisis data kuantitatif ini, peserta UMKM diberikan kuesioner untuk diisi oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo)-DPP Lampung. Penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin sebagai metode penilaian. Dalam studi ini, uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, normalitas, dan heteroskedastisitas juga digunakan. Untuk menilai efek langsung antar faktor menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian ini menjadi dasar kesimpulan penelitian. Pada penelitian ini data diperiksa menggunakan aplikasi SPSS.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tes Validitas dan Reliabilitas

#### *Uji Validitas*

Pengujian validitas dilakukan untuk menilai validitas kuesioner, menurut Ghozali (2021). Jika nilai  $r$  yang dihitung lebih tinggi atau sama dengan nilai  $r$  tabel, instrumen tersebut dianggap sah. Dengan ukuran sampel ( $n$ ) sebanyak 107 responden, nilai  $r$  tabel adalah sebagai berikut. Nilai  $r$  tabel adalah 0,190. Berikut adalah kesimpulan umum dari pengujian validitas:

**Tabel 1.** Uji Validitas.

Variabel	Butir	r-hitung	Sig	r-tabel	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan (X1)	X1.1	0.716	.000	0.190	Valid
	X1.2	0.301	.002	0.190	Valid
	X1.3	0.309	.001	0.190	Valid
	X1.4	0.415	.000	0.190	Valid
	X1.5	0.749	.000	0.190	Valid
Skala Usaha (X2)	X2.1	0.938	.000	0.190	Valid
	X2.2	0.452	.000	0.190	Valid
Lama Usaha (X3)	X3.1	0.745	.000	0.190	Valid
	X3.2	0.828	.000	0.190	Valid
	X3.3	0.628	.000	0.190	Valid
	X3.4	0.678	.000	0.190	Valid
	X3.5	0.872	.000	0.190	Valid
Sosialisasi SAK EMKM (X4)	X4.1	0.884	.000	0.190	Valid
	X4.2	0.898	.000	0.190	Valid
	X4.3	0.514	.000	0.190	Valid
	X4.4	0.789	.000	0.190	Valid
	X4.5	0.787	.000	0.190	Valid
Penggunaan SAK EMKM (Y)	Y1	0.889	.000	0.190	Valid
	Y2	0.894	.000	0.190	Valid
	Y3	0.630	.000	0.190	Valid
	Y4	0.666	.000	0.190	Valid
	Y5	0.775	.000	0.190	Valid

*Sumber: Output SPSS (data yang diproses, 2025)*

Setiap butir pernyataan dalam tabel terlampir memiliki hasil uji validitas melebihi 0,190, yang menunjukkan bahwa alat penelitian ini telah lolos uji validitas dan dapat dikatakan valid sehingga dapat digunakan untuk studi..

#### *Uji Keandalan*

Uji reliabilitas untuk instrumen penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*, yang mengukur seberapa konsisten variabel dalam mengukur apa yang diukur. Ghozali (2021) menyatakan bahwa suatu variabel dianggap reliabel jika nilai *Alpha Cronbach*-nya lebih dari 0,70. Tabel berikut memberikan gambaran umum hasil uji reliabilitas instrumen penelitian:

**Tabel 2.** Uji Keandalan.

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Latar Belakang Pendidikan	0.723	Reliabel
2.	Skala Usaha	0.702	Reliabel
3.	Lama Usaha	0.743	Reliabel
4.	Sosialisasi SAK EMKM	0.835	Reliabel
5.	Penggunaan SAK EMKM	0.701	Reliabel

*Sumber: Output SPSS (data yang diproses, 2025)*

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap instrumen penelitian memiliki koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan validitas dan kesesuaian instrumen penelitian ini untuk digunakan dalam studi.

### Tes Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata (mean), simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai terendah, menurut Ghazali (2021), yang memberikan garis besar analisis statistik deskriptif. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Tes Statistik Deskriptif.

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Latar Belakang Pendidikan	107	15	21	17.96	1.687
Skala Usaha	107	2	5	2.50	.605
Lama Usaha	107	16	24	20.37	1.964
Sosialisasi SAK EMKM	107	13	24	20.57	2.799
Penggunaan SAK EMKM	107	15	23	19.41	1.971
Valid N (listwise)	107				

*Sumber: Output SPSS (data yang diproses, 2025)*

Menurut analisis statistik deskriptif Tabel 3, 107 sampel menghasilkan hasil sebagai berikut: (1) Lima pertanyaan pernyataan pada skala Likert 5 poin digunakan untuk menguji variabel latar belakang pendidikan. Skor rata-rata adalah 17,96, dengan minimum 14 dan maksimum 21. (2) Variabel skala bisnis memiliki minimum 2, maksimum 5, dan rata-rata 2,50. Dua pertanyaan pernyataan pada skala Likert 5 poin digunakan untuk mengevaluasinya. (3) Dengan menggunakan lima item pernyataan dan skala Likert lima poin, variabel durasi bisnis memiliki nilai rata-rata 20,57, nilai minimum 16, dan nilai maksimum 24. (4) Dengan menggunakan lima item pernyataan dan skala Likert 5 poin, variabel Sosialisasi EMKM SAK memiliki nilai rata-rata 20,37, dengan nilai minimum 13 dan nilai maksimum 24. (5) Lima pertanyaan pernyataan pada skala Likert 5 poin digunakan untuk menguji variabel penggunaan SAK EMKM. Skor rata-rata adalah 19,41, dengan nilai minimum 15 dan nilai maksimum 23.

### *Uji Asumsi Klasik*

Jika kondisi berikut terpenuhi, model regresi akan lebih sesuai dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat. Uji asumsi konvensional mengenai heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas harus dipenuhi agar dapat melakukan analisis regresi linier dasar.

### *Uji Normalitas*

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal, menurut Ghazali (2021). Normalitas penelitian

dinilai menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Data dikatakan berdistribusi normal jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4.** Uji Normalitas.

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
N		<i>Unstandardized Residual</i>
		107
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	<i>Mean</i>	.0000000
Most Extreme Differences	<i>Std. Deviation</i>	1.92452432
	<i>Absolute</i>	.109
	<i>Positive</i>	.109
	<i>Negative</i>	-.048
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 <sup>c</sup>

*Sumber: Output SPSS (data yang diproses, 2025)*

Data analisis yang ditampilkan pada Tabel 4 menjadi dasar bagi Asymp. Dapat diasumsikan bahwa data tersebut terdistribusi normal karena nilai signifikansi 0,079 lebih besar dari 0,05.

### Tes Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (Ghozali, 2021).

**Tabel 5.** Tes Multikolinearitas.

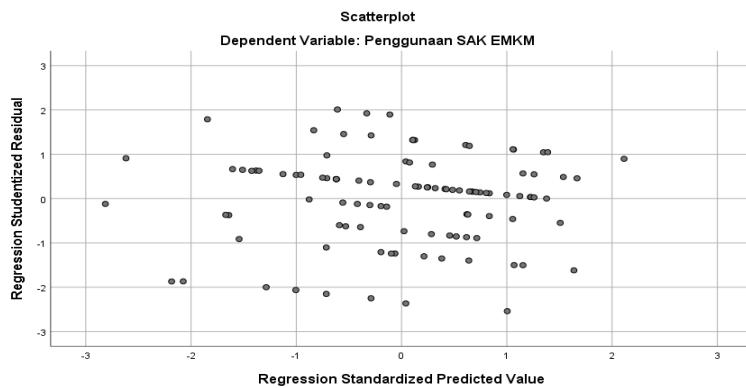
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan (X1)	.976	1.024	Bebas Multikolinieritas
Skala Usaha (X2)	.981	1.019	Bebas Multikolinieritas
Lama Usaha (X3)	.985	1.015	Bebas Multikolinieritas
Sosialisasi SAK EMKM (X4)	.968	1.033	Bebas Multikolinieritas

*Sumber: Output SPSS (data yang diproses, 2025)*

Tabel 5 menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak ada dalam model persamaan regresi karena nilai toleransi dan VIF untuk setiap variabel masing-masing lebih besar dari 0,10 dan kurang dari 10.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan apakah varians residual dalam model regresi bervariasi secara tidak merata di seluruh data (Ghozali, 2021). Carilah pola spesifik pada scatterplot antara SRESID dan ZPRED untuk menentukan apakah heteroskedastisitas ada.



**Gambar 2.** Uji Heteroskedastisitas.

Karena tidak ada pola yang jelas dan titik-titik pada Gambar 1 tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan perubahan variabel independen (Rahmadianti dkk., 2024). Koefisien regresi linier berganda dihitung menggunakan SPSS untuk Windows, dan hasilnya ditunjukkan pada Tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6.** Hasil Regresi Linier Berganda.

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients Beta
	B	Unstandardized Coefficients	
1	21.793	2.993	
(Constant)			
Latar Belakang Pendidikan	-.110	.114	-.094
Skala Usaha	-.062	.020	-.181
Lama Usaha	.211	.022	.567
Sosialisasi SAK EMKM	.220	.026	.474

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2025)

Berikut ini adalah persamaan regresi linier berganda dengan pengukuran niat yang diperoleh dari perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya:

$$Y = 21.793 - 0.110 X_1 - 0.062 X_2 + 0.211 X_3 + 0.220$$

Analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) dalam tabel adalah 21,793. Ini menunjukkan bahwa variabel dependen (Y), atau penggunaan SAK EMKM, akan memiliki nilai positif 21,793 jika variabel independen (X), yang terdiri dari latar belakang pendidikan, skala usaha, waktu operasi, dan sosialisasi SAK EMKM, dianggap nol (0). Koefisien Latar Belakang Pendidikan (X1) adalah -0,110, yang menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, pemanfaatan SAK EMKM turun sebesar 0,110, atau 11%, untuk setiap peningkatan satu unit dalam latar belakang pendidikan. Menurut koefisien ukuran

perusahaan (X2) sebesar -0,062, jika variabel independen lainnya tetap sama, konsumsi SAK EMKM meningkat sebesar 0,062, atau 6,2%, untuk setiap peningkatan satu unit dalam ukuran usaha. Konsumsi SAK EMKM akan turun sebesar 0,211, atau 21,1%, jika lama usaha meningkat satu unit dan semua variabel independen lainnya tetap konstan, menurut koefisien lama usaha (X3), yaitu 0,211. Menurut koefisien sosialisasi SAK EMKM (X4), konsumsi SAK EMKM akan meningkat sebesar 0,220, atau 22%, jika sosialisasi SAK EMKM meningkat satu unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap sama.

### **Pengujian Hipotesis**

#### **Tes Parsial (t)**

Tingkat pengaruh sosialisasi SAK EMKM, ukuran usaha, durasi operasi, dan latar belakang pendidikan terhadap variabel dependen, yaitu konsumsi SAK EMKM, ditentukan menggunakan uji statistik t.

**Tabel 7.** Tes Serentak (t).

<b>Model</b>	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			<b>t</b>	<b>Sig.</b>
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients</i>		
1 (Constant)	21.793	2.993		7.281	.000
Latar Belakang	-.110	.114	-.094	-.960	.001
Pendidikan					
Skala Usaha	-.062	.020	-.181	-3.077	.339
Lama Usaha	.211	.022	.567	9,750	.000
Sosialisasi SAK	.220	.026	.474	8.984	.000
EMKM					

Sumber: *Output* SPSS (data diolah, 2025)

Menurut Ghozali (2021), Derajat Kebebasan (df) dalam uji-t pada analisis regresi dapat dihitung menggunakan rumus  $df = nk - 1$ . Jelas bahwa nilainya adalah 1,983 ketika nilai t-tabel dihitung pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Menurut Tabel 7, variabel latar belakang pendidikan memiliki estimasi nilai t sebesar  $-0,960 <$  dari t-tabel 1,983 dan nilai signifikansi 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM di UMKM. Berdasarkan t-tabel 1,983, variabel skala usaha memiliki nilai signifikansi 0,339 dan nilai t terhitung sebesar -3,077. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan SAK EMKM di UMKM tidak dipengaruhi secara signifikan oleh skala usaha. Variabel durasi perusahaan memiliki nilai t terhitung sebesar 9,750 dan nilai signifikansi 0,000 berdasarkan tabel t sebesar 1,983. Hasil pengujian menunjukkan bahwa lamanya perusahaan berpengaruh terhadap adopsi SAK EMKM oleh UMKM. Variabel sosialisasi SAK EMKM memiliki nilai signifikansi 0,000 dan nilai t terhitung sebesar 8,984  $>$  dari tabel t 1,983. Temuan pengujian menunjukkan bagaimana sosialisasi mempengaruhi adopsi SAK EMKM oleh UMKM.

### ***Uji Koefisien Determinasi (R2)***

Tingkat sejauh mana variabel independen menjelaskan varians pada variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 hingga 1. Hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen disediakan oleh nilai R2 untuk variabel independen yang mendekati satu (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi (R2) adalah sebagai berikut.

**Tabel 8.** Uji Koefisien Determinasi (R2).

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	
1	.216 <sup>a</sup>	.347	.329	.562	

*Sumber: Output SPSS (data yang diproses, 2025)*

Berdasarkan tabel sebelumnya, nilai R2 yang baru adalah 0,329. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM, ukuran perusahaan, jam operasional, dan latar belakang pendidikan mungkin menyumbang 32,9% dari variasi penggunaan SAK EMKM. Sisanya, 67,1%, disebabkan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Penggunaan SAK EMKM di UMKM**

Dengan nilai t terhitung sebesar  $-0,960 < t < 1,983$  dan nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05, temuan uji-t menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM. Karena hasil menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi penggunaan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangan UMKM, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama penelitian diterima. Berdasarkan Teori Perilaku Terencana yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh keyakinan, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan (Ajzen, 2005). Gagasan dan persepsi pelaku bisnis tentang kendali perilaku dibentuk oleh latar belakang pendidikan mereka. Pelaku UMKM yang berpendidikan lebih tinggi, khususnya mereka yang ahli dalam bidang akuntansi atau ekonomi, lebih mampu memahami keuntungan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan UMKM (SAK), yang menumbuhkan optimisme dan kepercayaan dalam penerapannya. Meskipun kurang melek huruf, pelaku bisnis dengan pendidikan SMA atau SMA kejuruan dapat menggunakan Standar Akuntansi Keuangan UMKM (SAK) karena bantuan eksternal dan faktor situasional. Akibatnya, telah terbukti bahwa latar belakang pendidikan memengaruhi bagaimana Standar Akuntansi Keuangan UMKM (SAK) diterapkan, meskipun lulusan SMA dan SMA kejuruan merupakan mayoritas penduduk.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Sumanto (2023) dan Alam dan Rita (2022), yang menunjukkan bagaimana variabel latar belakang pendidikan mempengaruhi penerapan SAK EMKM karena pendidikan formal atau informal pemilik UMKM mempengaruhi pengetahuan akuntansi mereka karena isi akuntansi akan dikembangkan lebih lanjut di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, khususnya di jurusan yang sama. Penelitian kami bertentangan dengan temuan Nurhayati dkk. (2022) dan Cahyaningrum dan Andhaniwati (2021), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh pada implementasi SAK EMKM. Karena pemilik UMKM mengendalikan perusahaan keluarga yang telah beroperasi selama beberapa generasi, latar belakang pendidikan mereka memiliki sedikit pengaruh terhadap bagaimana SAK EMKM diimplementasikan di UMKM.

### **Pengaruh Skala Usaha terhadap Penggunaan EMKM SAK pada UMKM**

Berdasarkan hasil uji t mengenai pengaruh variabel skala usaha terhadap penggunaan SAK EMKM, nilai t yang dihitung adalah  $-3,077 <$  dari t tabel 1,983, dan nilai signifikansinya adalah 0,339 lebih besar dari 0,05. Dengan menunjukkan bahwa penggunaan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM yang didukung oleh Apindo DPP Lampung tidak bergantung pada ukuran perusahaan, hasil tersebut membuktikan bahwa teori tersebut salah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM yang disponsori Apindo. Komponen kontrol perilaku yang dirasakan dalam Teori Perilaku Terencana relevan dengan keadaan ini (Ajzen, 2005). Secara teoritis, seiring bertambahnya ukuran perusahaan, kapasitas dan sumber dayanya untuk menggunakan SAK EMKM juga seharusnya meningkat. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa persepsi pelaku bisnis terhadap kontrol atas implementasi SAK EMKM masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran UMKM tidak menjamin kapasitas mereka untuk memberikan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Studi ini mendukung penelitian Ahmad dan Yandari (2024), Aresteria dan Apip (2023), dan Cahyaningrum dan Andhaniwati (2021) yang menemukan bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap adopsi SAK EMKM oleh UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. UMKM skala besar mungkin tidak selalu memenuhi persyaratan untuk menghasilkan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Namun, hasil penelitian ini berkorelasi negatif dengan penelitian Agustini dan Aprila (2023), yang menemukan bahwa skala usaha memiliki dampak positif terhadap adopsi SAK EMKM oleh UMKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SAK EMKM lebih mungkin diinginkan oleh pemilik usaha skala besar daripada pemilik usaha skala kecil.

## **Pengaruh Lama Usaha terhadap Penggunaan EMKM SAK pada UMKM**

Nilai t yang dihitung adalah  $9,750 >$  dari t tabel 1,983, dan nilai signifikansinya adalah 0,000 kurang dari 0,05 berdasarkan hasil uji t mengenai pengaruh variabel lama usaha terhadap penggunaan SAK EMKM. Hipotesis diterima karena temuan penelitian menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM pada UMKM yang didukung oleh Apindo DPP Lampung. Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang didukung oleh Apindo DPP Lampung menerapkan SAK EMKM secara berbeda tergantung pada lamanya mereka beroperasi. Komponen kontrol perilaku yang dirasakan dalam Teori Aktivitas Terencana (TPB), yang mengukur kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan suatu aktivitas, mungkin menjelaskan hasil ini. UMKM yang berpengalaman biasanya memiliki keterampilan manajemen keuangan yang lebih baik dan menyadari keuntungan menggunakan SAK EMKM. UMKM lebih cenderung menerapkan SAK EMKM secara teratur seiring lamanya bisnis mereka beroperasi karena pengalaman ini, yang meningkatkan kontrol dan meningkatkan kepercayaan dalam menggunakan standar akuntansi ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Arza (2022), Agustini dan Aprila (2023), dan Kusumasari dan Diatmika (2022), yang menemukan bahwa lamanya usaha berpengaruh terhadap adopsi SAK EMKM. Temuan ini didukung oleh penelitian Bakdiyanto dan Ismunawan (2022), yang menyatakan bahwa lamanya usaha berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM. Penerapan SAK EMKM di UMKM dipengaruhi secara positif oleh lamanya keberadaan perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anggraini dan Sumanto (2023) dan Aresteria dan Apip (2023), yang menemukan bahwa penggunaan SAK EMKM oleh UMKM dalam penyusunan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh umur usaha atau lamanya operasi.

## **Pengaruh Sosialisasi EMKM SAK terhadap Penggunaan EMKM SAK di UMKM**

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000, yang kurang dari 0,05, dan nilai t yang dihitung untuk pengaruh variabel sosialisasi EMKM SAK terhadap penggunaan EMKM SAK adalah  $8,984 >$  dari t-tabel 1,983. Dengan demikian, diyakini bahwa adopsi EMKM SAK di UMKM yang didukung oleh Apindo DPP Lampung dipengaruhi oleh sosialisasi EMKM SAK. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi EMKM SAK memiliki dampak terhadap penggunaannya di UMKM yang didanai Apindo. Secara khusus, komponen norma subyektif dari Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991). Lingkungan eksternal, yang meliputi pemerintah, asosiasi, dan pelaku bisnis lainnya, memberikan dukungan sosial, pemahaman, dan harapan kepada pelaku UMKM untuk menerapkan EMKM SAK melalui

upaya sosialisasi. UMKM lebih cenderung menggunakan EMKM SAK saat membuat laporan keuangan mereka sebagai akibat dari tekanan sosial yang menguntungkan ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Alam dan Rita (2022) dan Susilowati dkk. (2021), yang menemukan bahwa sosialisasi mempengaruhi penggunaan SAK EMKM. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari dan Arza (2022), yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM mempengaruhi penerapannya. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Agustini dan Aprila (2023) dan Anggraini Sumanto (2023), yang menemukan bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak memberikan efek positif pada implementasinya di UMKM.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis dan diskusi studi ini mengungkapkan bahwa adopsi SAK EMKM oleh UMKM yang disponsori oleh Apindo DPP Lampung dipengaruhi oleh sosialisasi, lama operasi, dan latar belakang pendidikan. Selanjutnya, variabel ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar pelaku UMKM lebih meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya penerapan SAK EMKM dalam pengelolaan laporan keuangan. Selain itu, diharapkan kepada pemerintah daerah, asosiasi UMKM, dan lembaga pendamping usaha dapat memperkuat kegiatan sosialisasi serta pelatihan akuntansi sederhana berbasis SAK EMKM. Dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas objek penelitian, menambah variabel lain yang relevan, dan menggunakan metode penelitian berbeda agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Afi, S., Nafia, M., & Rudhiningtyas, D. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi EMKM SAK pada UMKM di Malang Raya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Akuntansi*, 13(1), 116-124.
- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis implementasi penyusunan laporan keuangan di UMKM berdasarkan standar akuntansi keuangan untuk badan usaha mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM). *Jurnal Ilmiah (Jurnal Multi Sains)*, 19(1), 25-30. <https://doi.org/10.58222/jjs.v19i1.99>
- Agustini, S., & Aprila, N. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi EMKM SAK pada UMKM di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1499-1516. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3552>

- Ahmad, M., & Yandari, A. D. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman usaha, skala usaha, literasi keuangan, sosialisasi SAK EMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Studi kasus UMKM di Kabupaten Sumenep). *BERKELANJUTAN*, 4(1), 63-81. <https://doi.org/10.30651/stb.v4i1.22511>
- Ajzen, I. (1991). *Teori perilaku terencana*. Perilaku organisasi dan proses pengambilan keputusan manusia, 50.
- Ajzen, I. (2005). *Sikap, kepribadian, dan perilaku*. McGraw-Hill Education (UK). Perpustakaan Kongres.
- Amelia, N. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan terhadap pemahaman implementasi SAK EMKM dalam pencatatan dan pelaporan keuangan di usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Bekasi. *JURNAL EKONOMI*, 2(11), 3341-3350. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.976>
- Anggraini, R. I., & Sumanto, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan menurut SAK EMKM (Pada UMKM di Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan*, 3(2), 216-233. <https://doi.org/10.30651/stb.v3i2.20655>
- Aresteria, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK-EMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Asosiasi Akuntan Indonesia (IAI). (2025). *Standar akuntansi keuangan (SAK) untuk EMKM*. <https://web.iaiglobal.or.id/SAKIAI/Tentang%20SAK%20EMKM#gsc.tab=0>. Diakses pada 16 Maret 2025.
- Bakdiyanto, R., & Ismunawan, I. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM di Desa Kebak. *SENTRI: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 570-586. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.258>
- Cahyaningrum, I., & Andhaniwati, E. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM toko kelontong. *Seminar Akuntansi Nasional dan Seruan untuk Makalah (SENAPAN)*, 1(1), 302-312. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.249>
- Draf Paparan IAI. (2016). *Standar akuntansi keuangan untuk badan usaha mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. SAK EMKM Institut Akuntan Indonesia, 4, 1-64. <https://web.iaiglobal.or.id/SAKIAI/Draf%20Eksposur%20SAK%20EMKM#gsc.tab=0>. Diakses pada 16 Maret 2025.
- DSAK-IAI. (2016). *Standar akuntansi keuangan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah*. <https://web.iaiglobal.or.id/SAKIAI/Tentang%20SAK%20EMKM#gsc.tab=0>. Diakses pada 16 Maret 2025.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariat dengan IBM SPSS 25*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jabat, D. P. (2022). Tingkat pendidikan, skala usaha, dan usia usaha yang mempengaruhi pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK UMKM. *Pusdansi*, 1(2), 570-586.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumasari, K. D., & Diatmika, I. P. G. (2022). Pengaruh pemahaman teknologi informasi, pendidikan, usia bisnis dan motivasi terhadap implementasi SAK EMKM di UMKM di Kabupaten Tabanan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(03), 843-855.

- Nurhayati, S. S., Sh, A. M. R., & Boro, A. B. D. (2022). Latar belakang pendidikan, ukuran usaha, penyediaan informasi dan sosialisasi pada pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Studi pada UMKM di Kabupaten Ciparay). *JURNAL AKUNTANSI*, 1(1), 1-15.
- Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan pemerintah nomor 7 tahun 2021 tentang fasilitasi, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan UMKM*. Pemerintah Republik Indonesia, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161837> /pp-no-7-tahun-2021. Diakses 27 Mei 2025.
- Rahmadianti, S. S., Maryani, M., & Pentiana, D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman penerapan SAK EMKM pada kalangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. *Tinjauan Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.35912/rambis.v4i1.2693>
- Rejeki, D., & Julyanda, I. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi untuk keberhasilan usaha (Studi kasus pada UKM di PIK Pologadung). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1), 14-31. <https://doi.org/10.35137/jabk.v5i1.179>
- Salmiah, N., Tri Nanda, S., & Adino, I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan sesuai dengan EMKM SAK: Survei UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru. 3(1), 34-42.
- Siswanti, T., & Suryati, I. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi standar akuntansi keuangan untuk badan usaha mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan (Studi kasus pada UMKM di Kabupaten Makassar, Jakarta Timur). *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 434-447. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.149>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan litbang*. CV Alfabeta.
- Sulistiyowati, I., Yusuf, A. A., & Purnama, D. (2021). Efektivitas penggunaan standar akuntansi keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) pada usaha menengah. *Jurnal Penelitian Akuntansi Terapan (RAAR)*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i2.11971>
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh sosialisasi EMKM SAK, persepsi aktor UMKM, dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi EMKM SAK dalam laporan keuangan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal SUSTAINABLE*, 1(2), 240-255. <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.10654>
- Wati, M. S. S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK UMKM.
- Wulandari, D., & Arza, F. I. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Padang. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 4(3), 465-481. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.535>